

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beranekaragam suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa menghasilkan sebuah kebudayaan yang berbeda-beda bahkan mempunyai ciri khas di masing-masing daerah. Salah satunya adalah suku bangsa Minangkabau yang terletak di Sumatera Barat. Suku bangsa Minangkabau memiliki adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat yang sesuai dengan filsafah Minangkabau yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah). Filosofi yang di pegang oleh masyarakat Minangkabau ini menjadikan islam sebagai landasan utama dalam tata pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada Al-quran dan hadist.

Tradisi yang ada di Minangkabau sangatlah beragam. Keberagaman itu dapat dilihat dari masing-masing daerah yang memiliki perbedaan khas dalam melaksanakan tradisi itu. Perbedaan itu sesuai dengan pepatah yang menggambarkan kondisi geografis yang ada di Minangkabau. *Lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain belalangnyo*. Maksudnya disini lain daerah lain pula adat istiadatnya. Walau masing-masing berbeda dalam melaksanakan adat istiadat tetapi tetap memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai oleh sebab itu tidak boleh dilakukan sembarangan dan asal-asalan.

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak,

dibuang atau dilupakan (Sztompka,2011:69). Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan (Risma, 2015:1). Kebudayaan dapat diartikan sebagai makna yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan, warga suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna (Sabir, 2016:1).

Tradisi merupakan suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini Soeraya Rasyid (dalam Juliana 2017: 3). Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga sekarang adalah tradisi *juadah* dalam sistem perkawinan di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman.

Pada dasarnya kebudayaan adalah proses adaptasi, karena ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda (environmental determinism). Sekalipun pandangan tadi tidak seluruhnya benar, tetapi sampai sekarang ada penilaian bahwa salah satu dari penyebab keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (Soekanto, 2010:149-152).

Proses perkawinan pada masyarakat di Nagari Toboh Gadang ada empat tahapan yang akan dijalani yaitu:

1. Tahapan Sebelum Nikah

a. Baundi

Baundi adalah kegiatan rapat kecil yang dilakukan oleh orang tua anak perempuan dengan mamak-mamaknya serta orang Korong yang bertujuan untuk menentukan siapa calon yang tepat untuk kemenakannya.

b. *Maanta Kampia*

Setelah didapatkan calon yang tepat untuk kemenakannya tadi proses selanjutnya adalah *maanta kampia*. *Maanta kampia* ini sama halnya dengan *batuka tando* (tunangan).

c. Selesai acara *maanta kampia* lanjut ke acara menentukan hari.

d. Tahapan selanjutnya adalah proses membuat *juadah* yang disebut dengan *maharu*. *Maharu* ini kegiatan membuat *juadah* yang dilakukan secara bergotong royong oleh sanak saudara dan tetangga.

2. Tahapan Acara Pernikahan

a. Pada tahapan ini ada akad nikah yang dilakukan pada pagi atau sore hari di tempat anak *daru*.

b. Malam *Bainai*

Malam *bainai* merupakan kegiatan memasang pacar inai ke kuku mempelai perempuan yang dilakukan oleh orang tua adat serta orang tua dari keluarga mempelai perempuan.

3. Tahapan Pesta Perkawinan

a. Hari Pesta (Hari *Alek*)

Acara pesta ini biasa disebut dengan hari *alek* yang merupakan acara puncak dalam perkawinan. Acara *alek* merupakan acara duduk *basandiang* antara anak *daro* dan *marapulai* dengan menggunakan pakaian adat khas Minangkabau.

b. Acara *Manjalang/Manjapuik Marapulai*

Acara *manjalang* merupakan acara berkunjungnya anak *daro* beserta rombongannya ke rumah mempelai laki-laki yang bertujuan untuk menjemput mempelai laki-laki untuk dibawa *basandiang* ke tempat anak *daro*. Pada acara *manjalang* ini ada syarat yang harus dibawa oleh keluarga anak *daro*, apabila syarat tersebut tidak ada maka mempelai laki-laki tidak bisa dibawa pergi. Serangkaian syarat yang wajib dibawa tersebut, yaitu *kampia siriah baisi salapah salangkoknyo* (kapur sirih, sirih, tembakau, pinang), *carano lingka ateh bawah*, *pentul dama* dan *candai*. Pada saat *manjalang* ini *juadah gadang* harus dibawa terlebih dahulu ke rumah mempelai laki-laki, membawa *juadah gadang* merupakan hal wajib karena sudah menjadi permintaan dari keluarga laki-laki.

4. Tahapan Setelah Pesta

a. Malam sampai *alek*

Malam sampai alek dilakukan sehari setelah acara pesta selesai. *Malam sampai alek* disebut juga dengan malam pertama oleh pihak perempuan dan malam *mampareso* bagi pihak laki-laki. Jika *malam sampai alek* anak

*dar*o masih perawan maka akan dibunyikan *aguang* (gong) jika anak *dar*o tidak *perawan* lagi dan ketahuan tidak jujur maka *aguang* (gong) tidak dibunyikan dan anak *dar*o akan dikenakan denda oleh orang Korong tempat laki-laki. Kegiatan ini dilakukan karena dahulu orang menikah melalui perjodohan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk saat sekarang masih tetap dilakukan.

b. *Manjalang duo*

Manjalang duo ini kegiatan yang dilakukan tiga hari atau seminggu setelah hari pesta. *Manjalang duo* ini bertujuan untuk memperkenalkan anak *dar*o kepada seluruh keluarga-keluarga kontan suaminya dan keluarga *bako* suaminya. Pada *manjalang duo* ini anak *dar*o membawa *juadah ketek* dan beberapa rantang lauk-pauk yang akan di berikan kepada sanak saudara suaminya yang akan dikunjunginya.

Pada tahapan diatas maka *juadah* wajib dibawa pada saat *manjalang* dan *manjalang duo*. *Juadah* ini merupakan makanan adat yang terdiri dari *kanji*, *wajik*, *aluo*, *jalabio*, *kipang* dan *rambuik-rambuik*. Khususnya di Nagari Toboh Gadang tujuan membawa *juadah* pada saat *manjalang* adalah untuk memberi tahu orang kampung sebagai *tando baralek* (tanda pesta), karena prinsip masyarakat di Nagari Toboh Gadang, kalau *buek marapulai* (membuat acara ditempat *marapulai*) pasti harus ada *juadah*, karena *juadah* itu akan dibagikan kepada orang Korong di tempat laki-laki tersebut. Berbeda dengan *juadah* yang dibawa saat *manjalang duo* yang bertujuan untuk memperkenalkan anak *dar*o kepada seluruh keluarga suaminya baik keluarga ibunya ataupun keluarga ayahnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata *juadah* adalah ju.a.dah artinya penganan (dibuat dari ketan) dan makanan untuk bekal. Sedangkan *juadah* menurut masyarakat di Nagari Toboh Gadang apabila enam jenis makanan ini telah lengkap dan disatukan di *dulang*, dimana enam jenis makanan ini ada *wajik, kanji, aluo, jalabio, kipang, dan rambuik-rambuik*.

Secara tradisional pembuatan *juadah* dilakukan secara bergotong royong dan bersama-sama dengan bantuan sanak saudara seperti *mamak, istri mamak, etek, apak, andeh, bako* dan tetangga. Aktifitas membuat *juadah* ini disebut oleh masyarakat dengan *maharu*. Pada lingkup keluarga luas ada pembagian peran dalam pembuatan *juadah*, bantuan yang diberikan oleh keluarga luas dapat berupa bahan-bahan *juadah* seperti kelapa, beras ketan, saka ataupun uang. Tidak hanya itu bantuan yang diberikan oleh tetangga berupa tenaga.

Pada pembuatan *juadah (maharu)* anggota keluarga luas memiliki peran yang penting dalam pembuatannya. Peran keluarga luas ini seperti membantu dalam memberikan sejumlah uang, memberikan beberapa bahan-bahan yang dibutuhkan, membantu dalam hal tenaga serta pikiran terlihat banyak peran yang dijalankan oleh keluarga luas berbeda dengan peran tetangga yang menolong dalam bentuk tenaga saja.

Dalam perkembangannya, sebagian masyarakat tidak lagi melaksanakan kegiatan *maharu* atau pembuatan *juadah* secara bersama-sama. Kesepakatan keluarga luas dalam hal membeli *juadah* ini disepakati bersama terlebih dahulu dengan *mamak* dan sanak saudara lainnya. Adapun bantuan yang diberikan keluarga luas dalam membeli *juadah* adalah bantuan materi atau uang.

Jika dilihat sekarang ini ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih membeli *juadah* seperti disebabkan karena orang-orang banyak yang telah merantau atau tidak tinggal dikampungnya tersebut. Sehingga banyak yang tidak tahu bagaimana cara membuat *juadah* ini akhirnya membeli *juadah* saja. Faktor lainnya karena kesulitan dalam membuat *juadah* sehingga membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Secara bersama dalam masyarakat orang sudah ada yang menjual *juadah*.

Sebagaimana halnya kita pasti membutuhkan bantuan dari orang lain karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial itulah sebabnya dalam pembuatan *juadah* ini dilakukan secara bergotong royong. Bagi masyarakat di Nagari Toboh Gadang tidak hanya dalam bidang pembuatan *juadah* ini dilakukan secara gotong royong tetapi juga dalam kegiatan lainnya seperti membantu tetangga pada saat mendirikan rumah, kerja bakti dan pada saat acara kematian. Bantuan-bantuan yang diberikan juga beragam, ada yang dapat membantu seperti menyumbangkan sebagian bahan atau alat yang dibutuhkan, ada yang ikut menyumbangkan uang dan juga ada yang menyumbangkan jasanya agar tetap terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dengan demikian *juadah* ini merupakan hal penting di dalam sistem perkawinan yang harus dijalankan oleh masyarakat di Padang Pariaman. Bahkan bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah mereka rela meminjam uang atau menggadaikan sawah dan tanah pusaka. *Juadah* juga menjadi alat untuk mempersatukan seluruh anggota keluarga luas yang apabila dahulunya mereka jarang bertemu dan bertegur sapa atau ada konflik yang terjadi dalam keluarga

tersebut dengan adanya proses pembuatan *juadah* (*maharu*) ini membuat mereka harus kompak karena acara *baralek* merupakan tanggung jawab bersama keluarga luas. Dengan adanya *juadah* maka solidaritas sosial dalam keluarga luas jadi terlihat siapa yang berkontribusi. Di samping itu juga proses pembuatan *juadah* akan melibatkan tetangga dan sekaligus mencerminkan sikap tolong menolong dan kekompakan dalam bermasyarakat yang di ibaratkan dengan pepatah Minang *barek samo di pikua ringan samo di jinjiang* (berat sama di pikul, ringan sama di jinjing).

Dengan dasar itu menarik untuk dikaji atau diteliti **“*Juadah Dalam Sistem Perkawinan Di Padang Pariaman (Studi Kasus Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman)*”**

B. Rumusan Masalah

Dalam sistem perkawinan pada masyarakat Padang Pariaman *maanta juadah* dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat *manjalang* ke rumah mempelai laki-laki dan seminggu setelah pesta yang disebut *manjalang duo*. *Maanta juadah* merupakan kewajiban dari pihak perempuan dan disiapkan secara bersama-sama oleh seluruh kerabat seperti istri mamak, saudara perempuan ibu (*etek/andeh*), saudara perempuan ayah (*bako*) serta *urang salapan* (panitia *alek* dalam nagari) dan tetangga. Jadi pentingnya *juadah* pada masyarakat Padang Pariaman terlihat saat pihak perempuan yang tidak membawa *juadah* ke tempat pihak laki-laki maka keluarga perempuan di anggap tidak *baradaik* (beradat) dan keluarga perempuan merasa malu.

Mekanisme sosial dalam pembuatan *juadah* untuk setiap keluarga yang memiliki anak perempuan biasanya akan mengikuti *julo-julo saka* dan *julo-julo sipuluik* di kampungnya. *Julo-julo* ini bertujuan untuk membantu biaya dalam pembuatan *juadah*. *Julo-julo* ini beranggotakan berdasarkan korongnya masing-masing. Mekanisme kerja pada *julo-julo* ini adalah saat anggota *julo-julo* yang akan melaksanakan pesta di rumahnya, maka anggota ini berhak menerima bahan-bahan *juadah* yang telah di *julo-julokan* tadi berdasarkan kesepakatan awal berapa liter mereka menyumbang. Adapun *julo-julo saka* dan *julo-julo sipuluik* ini bisa diuangkan sebanyak yang telah ditetapkan.

Juadah merupakan hal penting dalam upacara perkawinan di Padang Pariaman, maka keluarga pihak perempuan harus siap menyediakan *juadah* ini. Keharusan dalam membawa *juadah* ini sebab adanya suatu nilai atau makna di dalamnya sehingga jika keluarga pihak perempuan tidak membawa *juadah* akan menjadi gunjingan dan dianggap tidak beradat oleh masyarakat sekitar terlebih dari pihak keluarga laki-laki.

Dengan dasar itu yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana peran dari anggota keluarga luas dalam pembuatan *juadah* di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman?
2. Apa makna dari masing-masing *juadah* dalam sistem perkawinan di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran dari anggota keluarga luas dalam pembuatan *juadah* di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mendeskripsikan makna dari masing-masing *juadah* dalam sistem perkawinan di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan bacaan serta bahan penelitian bagi mahasiswa Antropologi.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman dalam melestarikan tradisi-tradisi yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup cuplikan isi bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti, berupa bahasan ringkas dari hasil

penelitian yang terdahulu yang relevan dengan yang sedang diteliti. Ada beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian.

Pertama, tulisan oleh Yanti Fardayanti, Nurman dalam jurnal *humanus*, Vol.XII No.1 Th. 2013, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Penelitian ini mengkaji tentang “*Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan.*” Dimana fokus penelitiannya adalah tentang tradisi *juadah* dalam upacara perkawinan di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan *juadah* itu makanan yang berupa kue-kue biasa yang terdiri dari enam macam kue seperti *kanji*, *wajik* (simanis), *kipang*, *jalabio*, *kue sangko* dan *tukua* (*rambuik-rambuik*). Tradisi membuat *juadah* ini dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan yaitu dua hari sebelum akad nikah atau sebelum pesta perkawinan berlangsung. Yang mana *juadah* ini dijadikan sebagai buah tangan dari pihak pengantin perempuan (*anak daro*) kepada pihak pengantin laki-laki (*marapulai*).

Nilai dalam *juadah* dilihat dalam bentuk nilai solidaritas, dimana fungsi ini terlihat pada keadaan tuan rumah menyediakan bahan membuat *juadah*, kemudian *urang pangka* (orang yang mengadakan pesta) masing-masing yang berkedudukan sebagai *Urang Salapan*, *Bundo Kanduang* dan dibantu oleh masyarakat yang diundang oleh tuan rumah, bukan tuan rumah yang membuat *juadah*. Lalu ada makna gotong royong dan kreatifitas dalam masyarakat dalam menyusun dan menghias *juadah*.

Penelitian yang akan dilakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian Yanti Fardayanti dan Nurman yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi *juadah* dan makna dari *juadah* sendiri, akan tetapi peneliti lebih menggali bagaimana peran keluarga dalam pembuatan *juadah* dan apa makna yang dipahami oleh masyarakat tentang *juadah* ini.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nifrika Yuni Gustin pada tahun 2016 dalam penelitian skripsi jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan Universitas Negeri Padang (UNP) dengan judul “*Makna Juadah Pada Acara Manjalang Mintuo Di Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman.*” Fokus utama pada penelitian ini adalah kepada makna *juadah* pada acara *manjalang mintuo* di Nagari Lubuak Pandan Kabupaten Padang Pariaman yang meliputi tentang persiapan pembuatan, jenis makanan, cara mengolah, alat yang digunakan untuk menyusun, cara menyusun dan makna yang terkandung dari makanan untuk *juadah*.

Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pada pembuatan *juadah* ini diperlukan bahan-bahan seperti kelapa, saka, gula, minyak goreng, dan beras ketan. Lalu ada juga alat-alat yang digunakan seperti kuali besar (*kanchah*), sendok basi (*sudu basi*), kukusan, penyaringan, cetakan berbentuk segitiga, berbentuk persegi panjang, kerucut, dan *sanduak*. Jenis makanan yang ada pada *juadah* ini yaitu *wajik*, *jala bio*, *aluo*, *kanji*, *kipang ampiang* dan *kareh-kareh*. Semua jenis kue tadi terbuat dari bahan-bahan diatas tadi. Cara menyusun *juadah* yaitu sesudah dulang dialas *lapiak balambak*, pertama disusun makanan yang berat. Biasanya makanan paling bawah yaitu *wajik*, *jala bio*, *aluo*, *kanji*, *kipang*

ampiang dan yang paling atas *kareh-kareh*. Makna yang terkandung dari makanan untuk *juadah* yang dibawa pada saat pelaksanaan acara *manjalang mintuo* yaitu untuk mempererat silaturahmi dan rasa kekeluargaan antara dua buah keluarga yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Nifrika Yuni Gustin tidak jauh berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yanti Ferdayanti dan Nurman. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang *juadah*. Pada penelitian Nifrika Yuni Gustin ini terlihat lebih terfokus kepada cara pembuatan *juadah* itu serta bahan-bahan yang digunakan karena ia dari jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga sehingga terdapat perbedaan dari sudut pandang peneliti yang dari jurusan Antropologi sosial. Sehingga peneliti berharap dapat menggali lebih dalam makna dari *juadah* tersebut.

Ketiga, penelitian dari Maihasni pada tahun 2010 dalam disertasi sekolah pascasarjana Institut Pertanian Bogor dengan judul “*Eksistensi Tradisi Bajapuik dalam Perkawinan Masyarakat Pariaman Minangkabau Sumatera Barat.*” Fokus kajian pada penelitian ini yaitu nilai-nilai, dasar serta bentuk pertukaran yang terjadi pada perkawinan *bajapuik* serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya dan siapa aktor yang terlibat di dalam pertukaran kawin *bajapuik* ini. Lalu kenapa tradisi *bajapuik* ini masih bertahan dalam perubahan masyarakat.

Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pertukaran nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *bajapuik* terus mengalami perubahan dan penyesuaian mulai dari bentuk-bentuk pertukaran sampai aktor yang terlibat di dalamnya. Awalnya bentuk pertukaran ini hanya berupa uang jemputan dengan sejumlah benda-benda

tungkatan berubah menjadi uang jempunan, uang hilang, uang *selo*, uang tungkatan dan sejumlah benda-benda tungkatan. Aktor-aktor yang terlibatpun terus mengalami perubahan dan penambahan pula. Hal ini tercipta suatu pertukaran sosial yang menguntungkan bagi masyarakat sebagai produk dari adanya keuntungan itu dan menjadikan hal itu sebagai tumpuan untuk tercipta dan berlanjut pertukaran itu yang ditemukan pada masyarakat yang menggunakan tradisi *bajapuik* dalam melangsukan perkawinan.

Keempat, penelitian oleh Rahmat Shaleh pada tahun 2017 dalam skripsi dari jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dengan judul “*Badikie dalam prosesi upacara kematian (studi kasus: Nagari Lurah Ampalu Kabupaten Padang Pariaman)*.” Fokus utama pada penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi *badikie* di nagari Lurah Ampalu beserta makna dari simbol-simbol yang digunakan di dalam proses tradisi *badikie*.

Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tradisi *badikie* tersebut merupakan bentuk dari akulturasi kebudayaan islam dengan kebiasaan yang ada pada dahulunya atau tradisi sebelum masuknya islam ke Minangkabau. Masyarakat Minangkabau melakukan tahlilan pada hari-hari tertentu yaitu pada hari ketiga, ketujuh, keempat belas, empat puluh dan seratus hari yang mirip dengan ajaran agama hindu. Adapun perbedaan yang mengatakan bahwa makan-makan dirumah duka termasuk bid'ah munkar (haram hukumnya) namun dalam kenyataan tradisi ini masih bertahan.

Adapun makna simbolik dalam *badikie* ini dalam sistem kekerabatan yaitu penanaman nilai-nilai adat dimana masyarakat yang melaksanakan tradisi ini

dianggap beradat oleh masyarakat sekitar dan terlihat bahwa mereka menjunjung nilai-nilai dan hubungan kekerabatan mereka. Makna yang kedua adanya rasa solidaritas sosial di dalam masyarakat. Maksudnya disini adanya bantuan dari masyarakat sekitar walaupun tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Seperti pihak perempuan bekerja di dapur untuk memasak yang akan dibawa ke tempat diselenggarakannya acara tersebut.

Kelima, penelitian dari Windri Hartika pada tahun 2016 dalam skripsi dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul “*Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.*” Fokus utama penelitian ini adalah makna-makna yang terkandung dalam *Tradisi Selapanan* pada masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Jawa di Desa Agung adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya. Walaupun mereka tidak lagi tinggal dan menetap di Pulau Jawa, namun adat dan tradisi masih mereka junjung tinggi dan mereka lestarikan.

Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Gedung Agung tidak bisa lepas dari hal-hal yang susah di nalar dengan akal, salah satunya dengan memperhatikan perhitungan hari. Bagi masyarakat Jawa, *Nepton* adalah sakral, karena *nepton* bukan hanya pengingat hari kelahiran, namun *nepton* juga merupakan pengingat bahwa manusia hendaknya selalu bersyukur kepada Tuhan.

Makna yang terdapat dalam tradisi *Selapanan* menunjukkan bahwa pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai kehidupan sangatlah kompleks.

Dengan masih dilaksanakannya tradisi *Selapanan*, masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung juga masih menempatkan pengharapan akan suatu hal yang lebih baik dalam perjalanan kehidupannya.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, adapun persamaan dan perbedaan yang akan peneliti teliti. Persamaannya yaitu mengangkat sebuah tradisi perkawinan dalam masyarakat Minangkabau yaitu tradisi tentang *juadah* dengan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu adanya penelitian mengenai makna yang akan menjadi bahan tambahan dalam membantu penelitian ini. Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, peneliti belum menemukan hasil yang membahas tradisi *juadah* dari kajian ilmu antropologi. Adapun daerah yang menjadi kajian tradisi ini sama-sama di Kabupaten Padang Pariaman tetapi berbeda-beda nagarinya sehingga pada cara membuat dan pengetahuan masyarakat tentang *juadah* pasti juga berbeda.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:144) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. Dalam hal ini adanya tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus membentuk sebuah tradisi di dalam masyarakat tersebut.

adat istiadat serta tradisi yang berkembang di dalam masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan tidak dapat terpisahkan dari yang namanya tradisi, karena tradisi merupakan suatu tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, disepakati secara bersama dan dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma, adat serta kebiasaan tertentu yang berbau lama dan berlangsung hingga saat ini, masih diterima, di ikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai tiga wujud, yaitu pertama ada wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Berupa ide-ide dan gagasan yang terdapat dalam pikiran setiap individu. Wujud kedua dari kebudayaan disebut dengan sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri yang bersifat konkret yang terjadi di kehidupan sehari-hari serta dapat diobservasi langsung dan didokumentasikan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik, yang terdiri dari seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Seperti bangunan hasil seni arsitek seperti candi-candi dan kain batik (Koentjaraningrat, 2009:150-151).

Ketiga wujud kebudayaan tadi dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberikan arah kepada manusia baik berupa ide-ide maupun tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Wujud ketiga dari

kebudayaan dapat dilihat dalam bentuk tradisi yang ada pada masyarakat di Nagari Toboh Gadang yaitu tradisi *juadah* dalam sistem perkawinan, dimana *juadah* merupakan hasil karya manusia yang dapat diraba dan dirasakan sehingga dapat dituangkan ke dalam bentuk makanan yang mengandung nilai dan norma yang dapat dilihat pada proses pembuatannya, penyusunannya dan pembagiannya.

Pada sistem perkawinan di Nagari Toboh Gadang, *juadah* merupakan bentuk tradisi yang harus ada saat acara perkawinan. *Juadah* bentuk makanan tradisional yang masih bertahan hingga saat sekarang ini. Dikatakan *juadah* jika enam jenis makanan adat tersebut telah disatukan dan disusun rapi diatas dulang. Enam macam makanan adat tersebut ialah ada *wajik, kanji, aluo, jalabio, kipang, dan rambuik-rambuik*.

Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan kematian.

Setiap fenomena budaya sekecil apapun pasti ada makna dan fungsinya bagi pendukung budaya tersebut. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Dalam hal ini, Malinowski membedakan fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu (Koentjaraningrat, 1987: 167).

Pada tiga abstraksi di atas dapat dijelaskan pada penelitian ini mengenai proses pembuatan *juadah* yang meliputi peran apa yang dilakukan oleh keluarga luas dan pihak lainnya yang ikut membantu. Dalam penelitian ini fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Individu (Keluarga)

Pada tingkatan ini *juadah* merupakan hal penting yang harus ada dalam sistem perkawinan. *Juadah* kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh anak *daro* dan keluarganya pada saat acara perkawinan. *Juadah* ini lambang dari perkawinan pada masyarakat Padang Pariaman. *Juadah* dimaknai bagi keluarga perempuan sebagai ikatan atau lambang silaturahmi antara kedua keluarga yang baru bersatu. Jika keluarga perempuan tidak membawa *juadah* maka dianggap keluarga yang tidak *baradaik* (beradat).

2. Kebutuhan Terhadap Kelembagaan

Pada kelembagaan ini ruang lingkupnya adalah keluarga luas, suku dan orang Korong. Pada pembuatan *juadah* ini ada kewajiban *padusi badunsanak*, seperti kewajiban dari istri saudara laki-laki ibu (istri mamak), *apak, etek, bisan, bako* dalam acara perkawinan ini membutuhkan bantuan dari keluarga luas, sehingga terbangun rasa tolong menolong. Adanya peran dan kewajiban dari masing-masing sanak saudara. Dalam hal ini hak diterima kewajiban di jalankan. Mamak memiliki hak dalam perkawinan kemenakannya dan istri mamak memiliki kewajiban dalam membantu perkawinan ini. Bantuan yang diberikan oleh keluarga luas ini dapat dilihat pada bantuan materi, fikiran dan tenaga. Selain dari keluarga luas bantuan dari tetangga berupa tenaga.

3. Kebutuhan masyarakat

Pada masyarakat *juadah* dinilai sebagai suatu lambang yang memiliki makna tersirat di dalamnya. Makna *juadah* menurut keluarga perempuan dan keluarga laki-laki pasti akan berbeda. *Juadah* bagi masyarakat di Nagari Toboh Gadang merupakan suatu tradisi *alek* sebab datangnya *juadah* berarti petanda telah dijemputnya anak laki-laki dalam keluarga itu. *Juadah* dianggap sebagai simbol perkawinan, tidak perlu pesta yang megah ditempat laki-laki, datangnya *juadah* sudah dianggap oleh masyarakat sebagai tanda perkawinan. Makna *juadah* bagi masyarakat dilambangkan sebagai nilai kebersamaan dan nilai tolong-menolong sehingga muncul nilai solidaritas sosial yang kuat pada masyarakat Nagari Toboh Gadang.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Mereka saling berinteraksi dan bersosialisasi untuk membangun pergaulan hidup dengan cara berkomunikasi, bekerjasama dan bertikai sehingga terbentuklah suatu masyarakat. Untuk mencapai kehidupan bersama dan saling memahami dalam masyarakat diperlukan interaksi sosial antar sesama (Soekanto, 2004: 61). Bentuk dari interaksi sosial ini seperti gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Toboh Gadang dalam pembuatan *juadah*. Gotong royong artinya bekerja bersama-sama atau bantu membantu sesama manusia yang dapat mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan.

Pembuatan *juadah* secara bersama-sama lebih dikenal dengan nama *maharu* oleh masyarakat di Nagari Toboh Gadang. *Juadah* dibuat di rumah anak *daro*, adapun yang ikut dalam *maharu* ini seluruh *sanak saudara*, *istri mamak*, *etek/andeh*, *ipa bisan*, *bako*, *urang salapan* (panitia *alek* dalam nagari), tetangga, dan organisasi Pkk. Dalam *maharu* inilah terjalin hubungan yang baik antar sesama keluarga, tetangga dengan tetangga sehingga menimbulkan sikap tolong-menolong, adanya nilai gotong royong di dalam bermasyarakat dan juga sebagai tempat untuk saling bertukar informasi saat bercengkrama.

Manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri di dalam kehidupannya maka manusia selalu berada dalam sebuah lingkungan sosial yaitu bagian-bagian dari lingkungan hidup yang terdiri dari individu-individu, organisasi-organisasi, pemerintahan, politik, kebudayaan, peraturan-peraturan, hukum formal dan segala

aspek sosial yang ada di dalam masyarakat dimana dia menjadi anggota (Suparlan dalam Fiftina, 1995: 11).

Pada masyarakat Minangkabau perkawinan merupakan urusan atau tanggung jawab dari keluarga luas matrilineal. Perkara perkawinan merupakan persoalan dan urusan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala urusan akibat perkawinan itu (Navis, 1984:193). Sistem kekerabatan diartikan sebagai kerangka interaksi antara individu-individu yang mempunyai hubungan kekerabatan. Di dalam keluarga terjadi interaksi peran-peran antar para anggotanya dengan status yang berbeda (Erwin, 2006:49).

Perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Sajuti Thalib perkawinan adalah suatu perjanjian yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia (Ramulyo, 1996:2).

Arti keluarga luas yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti, tetapi seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat, dan yang biasanya hidup tinggal bersama pada satu tempat artinya dalam rumah ataupun satu pekarangan (Koentjaraningrat, 1992:177). Pada masyarakat di Nagari Toboh Gadang, memberikan bantuan-bantuan kepada kemenakannya yang akan menikah adalah hal yang sangat diharuskan. Jika *mamak*, *mandeh*, ataupun

etek tidak membantu bakal menjadi gunjingan oleh orang kampung. Bantuan yang diberikan oleh keluarga luas ini berupa pikiran, tenaga dan materi (bahan-bahan yang dibutuhkan selama acara perkawinan).

Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Robert Linton (1936), seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran dimana menurutnya teori peran ini menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lainnya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial. Begitu juga dengan seorang guru, selain ia sebagai pengajar di sekolah menyampaikan materi pembelajaran, guru juga harus menjadi sosok teladan yang bisa dijadikan contoh oleh muridnya. Dalam hal ini dapat dilihat peran dari keluarga luas dalam pembuatan *juadah* ini, dimana saudara laki-laki ibu memiliki peran sebagai seorang mamak yang akan bertanggung jawab tentang perkawinan kemenakannya.

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peran. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang (Soekanto, 1990:243).

Selain adanya peran dari keluarga luas, peran dari tetangga juga dibutuhkan dalam pembuatan *juadah*. Dimana arti tetangga adalah orang atau rumah yang berdekatan dengan tempat tinggal kita atau bersebelahan. Tetanggalah yang lebih mengetahui suka duka kita dan tetanggalah yang cepat menolong kita jika mengalami kesulitan dibandingkan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya. Adapun peran tetangga dalam pembuatan *juadah* ini adalah memberikan bantuan berupa tenaga.

Pada pembuatan *juadah* terbentuk nilai solidaritas sosial. Istilah solidaritas diartikan sebagai kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan. Sementara solidaritas menurut Durkheim adalah kesetiakawanan yang merujuk pada satu keadaan hubungan antara satu individu atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Durkheim dalam Jones, 2009: 123).

Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena warisan biologis (Martono, 2012: 13). Menurut Spradley (2006:6), pola tingkah laku, adat, maupun

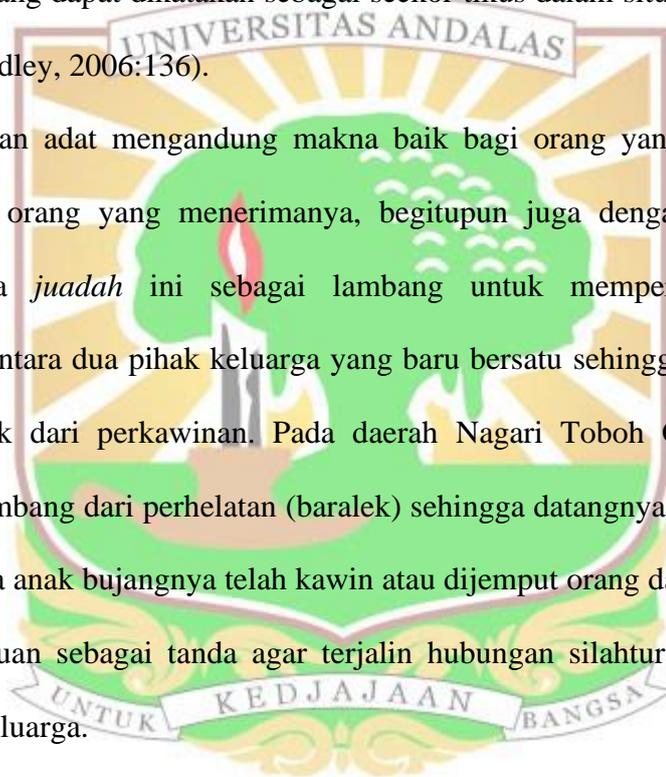
pandangan hidup masyarakat dapat didefinisikan, diinterpretasikan dan dideskripsikan melalui berbagai perspektif. Spradley mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna, merujuk pada pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.

Herbert Blumer, 1992 (dalam Spradley, 2006: 8) mengemukakan tiga premis dalam mengidentifikasi konsep kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna. Pertama, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang terkandung dalam berbagai hal tersebut. kedua, makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna ditangani atau dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi orang tersebut. Kebudayaan digunakan manusia dalam menginterpretasikan fenomena, tingkah laku, dan menafsirkan makna yang terkandung didalamnya.

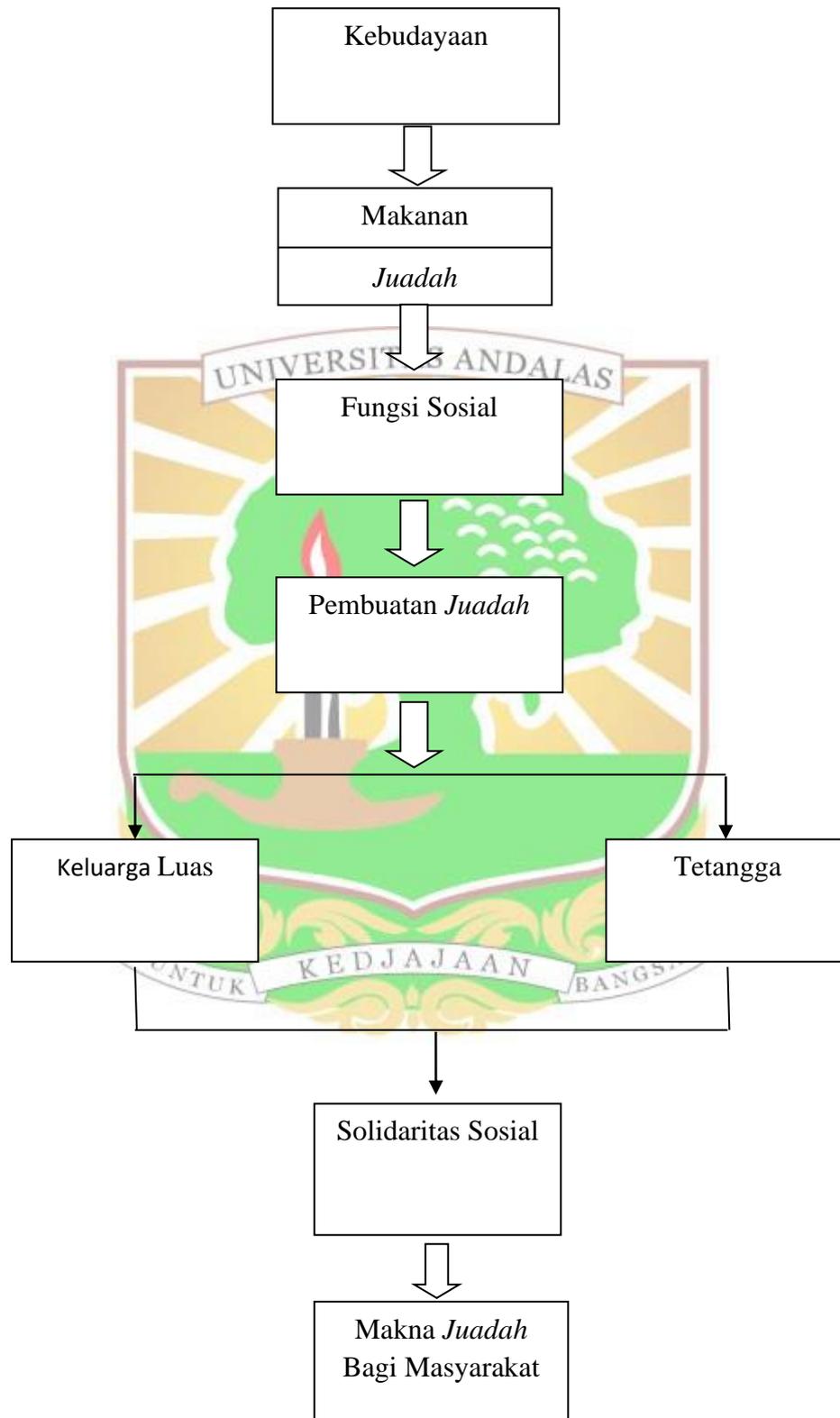
Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol merupakan semua objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan berhubungan antara simbol dengan rujukan. Rujukan dapat berupa benda atau apapun yang dipikirkan dalam pengalaman manusia. Simbol itu sendiri meliputi apapun yang dapat dirasakan atau dialami, seperti: semua kata-kata atau istilah-istilah, ekspresi wajah, objek, tindakan, aktivitas, dan berbagai macam situasi sosial yang kompleks. Sedangkan makna dibedakan atas dua hal, yaitu makna denotative dan makna konotatif. Makna denotative meliputi hal-hal

yang ditunduk oleh kata-kata (makna referensial). Makna konotatif meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol, yang lebih dari arti referensialnya. Sebagai contoh yaitu istilah Tikus. Secara referensial, simbol tikus bermakna seekor binatang pengerat yang berukuran kecil dan mempunyai empat kaki. Sedangkan secara denotative, tikus mengkonotasikan banyak sekali ide-ide sugestif, seperti : film-film tikus yang dianimasikan, kaos dan topi Mickey Mouse, bahkan seseorang dapat dikatakan sebagai seekor tikus dalam situasi tertentu, dan lain-lain (Spradley, 2006:136).

Makanan adat mengandung makna baik bagi orang yang membawanya maupun bagi orang yang menerimanya, begitupun juga dengan *juadah*. Jika dilihat makna *juadah* ini sebagai lambang untuk mempererat hubungan silaturahmi antara dua pihak keluarga yang baru bersatu sehingga terjalin ikatan hubungan baik dari perkawinan. Pada daerah Nagari Toboh Gadang, *juadah* merupakan lambang dari perhelatan (baralek) sehingga datangnya *juadah* menjadi petanda bahwa anak bujangnya telah kawin atau dijemput orang dan bagi keluarga pihak perempuan sebagai tanda agar terjalin hubungan silaturahmi yang baik antar kedua keluarga.



Bagan 1
Kerangka Pemikiran



G. Metode Pendekatan

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deksriptif eksploratif yakni pola penelitian yang menggambarkan secara rinci atau lengkap tentang keadaan atau status fenomena objek penelitian dan tidak mencari kesimpulan yang berlaku secara umum. Adapun kesimpulan yang diambil merupakan gambaran yang terjadi pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data semua data dilihat sebagai suatu kesatuan secara holistik untuk mendapatkan pengertian tentang *juadah* dalam sistem perkawinan pada masyarakat Padang Pariaman (Bahan ajar Erwin mata kuliah MPK, 2015).

Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya suatu permasalahan atau isi yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif karena kita membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswell, 2015 : 63-64).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Daerah ini sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Koto Tinggi, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Toboh Gadang Barat, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Pauh Kamar dan sebelah

Timur berbatasan dengan Nagari Toboh Gadang Timur. Daerah Padang Pariaman khususnya Nagari Toboh Gadang ini memiliki adat istiadat yang masih kental, dapat dilihat adanya berbagai macam tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang ini, mulai dari acara Maulid Nabi dengan *jamba* yang besar-besar serta tradisi *juadah* yang masih dipertahankan dan dianggap wajib dibawa sebagai hantaran oleh keluarga perempuan. *Juadah* orang Toboh Gadang terkenal dengan *juadah* yang besar dan hanya di Nagari Toboh Gadang yang mengantar *juadah* sebanyak dua kali. Pada pembuatan *juadah* walaupun mengalami sedikit pergeseran tetapi di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman ini masih mempertahankan pembuatan *juadah* dengan cara dibuat bersama-sama yang disebut dengan *maharu*.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau dan mencari sebanyak mungkin informasi (Koentjaraningrat, 1990:160). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu, yaitu orang-orang yang dianggap paham dan paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Untuk hal itu peneliti sudah memiliki kriteria tertentu untuk dijadikan sebagai informan kunci dan informan biasa yaitu:

- a. Informan Kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang akan diteliti, serta yang dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990: 164). Informan kunci sebagai orang yang memiliki wawasan yang luas tentang apa yang penulis akan teliti.

Adapun yang dijadikan informan kunci dalam penelitian ini adalah :

- *Bundo Kanduang* : Wanita yang dituakan secara adat di kampungnya. Dijadikan sebagai pemimpin wanita di Minangkabau karena sifat-sifatnya yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat di kampung tersebut.
- Ketua adat nagari : Orang yang dituakan secara adat dan dianggap lebih tahu tentang permasalahan adat dan bijaksana dalam menyelesaikan setiap permasalahan di nagari tersebut.
- *Kapalo Mudo* : Orang yang di tunjuk oleh masyarakat nagari yang paling mengerti tentang pepatah-petitih minang.
- *Urang Salapan* : Orang yang ditunjuk di dalam adat terdiri dari 4 orang wanita yang telah berumur lebih dari 50 tahun yang paham tentang permasalahan adat perkawinan di nagarinya dan bertanggung jawab dalam mengurus acara perkawinan di nagarinya atau *urang salapan* disebut juga dengan *panitia alek*.

- b. Informan biasa adalah orang yang hanya sebatas mengetahui informasi yang bersifat umum dan hal-hal yang diperlukan yang terkait dengan masalah penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 165). Informan biasa yang

akan terlibat yaitu orang yang ikut membantu dalam proses pembuatan *juadah*, ibu-ibu anggota Pkk, dan ibu-ibu Korong.

Tabel 1
Daftar Informan Kunci (Sumber: Data Primer)

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Suku Bangsa	Peran
1.	Zaidar A. Dt. Rajo Dirajo	56 tahun	Laki-laki	Guru	Gucci	Ketua KAN
2.	Hj. Nurjani	85 tahun	Perempuan	Pensiunan Kehakiman	Koto	Bundo Kandung
3.	Amak Teksarang	82 tahun	Perempuan	IRT	Jambak	Urang Salapan
4.	Ibu Jalinan	68 tahun	Perempuan	Pedagang	Gucci	Urang Salapan
5.	Ibu Piknijan	70 tahun	Perempuan	Petani	Panyalai	Urang Salapan
6.	Amak Mawan	70 tahun	Perempuan	IRT	Jambak	Urang Salapan
7.	Ajo Bujan	59 tahun	Laki-laki	Pedagang	Gucci	Kapalo Mudo

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2019

Tabel 2
Daftar Informan Biasa (Sumber: Data Primer)

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Suku Bangsa	Pendidikan
1.	Ratnawita	53 tahun	Perempuan	IRT	Panyalai	SMA
2.	Safriyanti	50 tahun	Perempuan	Pedagang	Panyalai	SMA
3.	Mursida	48 tahun	Perempuan	Guru	Gucci	S1
4.	Erpit Melda	37 tahun	Perempuan	Guru Honorer	Tanjung	S1
5.	Nita	52 tahun	Perempuan	IRT	Jambak	SMP
6.	Anduang Siman	84 tahun	Perempuan	Pedagang	Panyalai	SD
7.	Etek Sinun	49 tahun	Perempuan	Penjual <i>Juadah</i>	Jambak	SMP

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2019

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa ada 7 orang informan kunci dan 7 orang informan biasa yang dapat melengkapi dan memperkuat data yang telah didapati sebelumnya dari informan kunci.

4. Teknik Pengumpulan Data

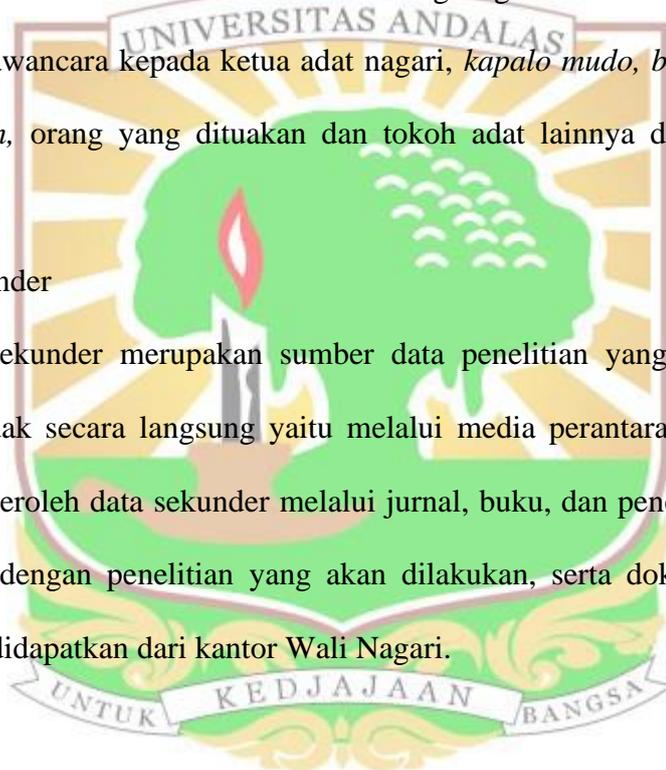
Cara memperoleh data ada 2 yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang peneliti dapat atau peroleh secara langsung ketika berada dilapangan. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Data primer dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara kepada ketua adat nagari, *kapalo mudo*, *bundo kanduang*, *urang salapan*, orang yang dituakan dan tokoh adat lainnya di Nagari Toboh Gadang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh atau didapatkan tidak secara langsung yaitu melalui media perantara. Dalam hal ini peneliti memperoleh data sekunder melalui jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta dokumen-dokumen penting yang didapatkan dari kantor Wali Nagari.



Tabel 3
Matrik Data

NO	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendeskripsikan peran dari anggota keluarga dalam pembuatan <i>juadah</i> di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja pihak yang berperan dalam pembuatan <i>juadah</i>? 2. Siapa yang diundang saat acara pembuatan <i>juadah</i>? 3. Kapan waktu dilakukan proses pembuatan <i>juadah</i>? 4. Bantuan seperti apa yang diberikan oleh sanak saudara dari pihak perempuan? 5. Bagaimana proses pada pembuatan <i>juadah</i>? 6. Bagaimana cara menata dan menghias <i>juadah</i>? 7. Siapa yang bertugas dalam menyusun <i>juadah</i>? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bundo kanduang, urang salapan</i>, orang tua perempuan. 2. <i>Bundo kanduang, urang salapan</i>, orang tua anak <i>daró</i> 3. <i>Bundo kanduang, urang salapan</i>, orangtua anak <i>daró</i>. 4. <i>Bundo kanduang, urang salapan</i>, orangtua anak <i>daró</i> 5. <i>Bundo kanduang, urang salapan</i>, ibu-ibu yang menolong pembuatan <i>juadah</i>, anggota Pkk 6. <i>Bundo kanduang, urang salapan</i>, ibu-ibu yang menolong pembuatan <i>juadah</i>, anggota Pkk. 7. <i>Bundo kanduang, urang salapan</i>, ibu-ibu yang menolong pembuatan <i>juadah</i>, anggota Pkk. 	<p>Wawancara & observasi</p> <p>Wawancara & observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara & observasi</p> <p>Wawancara & observasi</p> <p>Wawancara</p>

2.	Mendeskripsikan makna dari masing-masing <i>juadah</i> di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa arti/makna <i>juadah</i> bagi masyarakat di Nagari Toboh Gadang? 2. Apa makna <i>juadah</i> bagi pihak keluarga perempuan yang memberi? 3. Apa makna <i>juadah</i> bagi pihak keluarga laki-laki yang menerima? 4. Apa saja jenis makanan untuk <i>juadah</i> yang akan dibawa? 5. Kenapa harus <i>juadah</i> yang dibawa oleh pihak keluarga perempuan? 6. Bagaimana dengan makna <i>juadah</i> yang dibuat oleh pihak perempuan dengan <i>juadah</i> yang telah dibeli siap? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bundo kanduang, urang salapan, Kapalo adat</i> dan tokoh adat lainnya. 2. <i>Bundo kanduang, urang salapan, Kapalo adat</i>, orang tua anak <i>daró</i> dan tokoh adat lainnya. 3. <i>Bundo kanduang, urang salapan, Kapalo adat</i>, orang tua <i>marapulai</i> dan tokoh adat lainnya. 4. <i>Bundo kanduang, urang salapan</i>, pembuat <i>juadah</i>, ibu-ibu Korong 5. <i>Bundo kanduang, urang salapan</i>, tokoh adat. 6. <i>Bundo kanduang, urang salapan</i>, orang yang dituakan, tokoh adat, penjual <i>juadah</i> 	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara, observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>
----	--	--	---	--

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah kata-kata dan tindakan informan sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh dari literatur-literatur hasil penelitian dan studi pustaka.

Adapun teknik dalam pengumpulan data, yaitu :

- Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu alat yang sangat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrument atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Angrosino, dalam Creswell, 2015:231).

Observasi merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dengan melakukan observasi peneliti dapat menemukan informasi yang tidak dapat ditemukan pada saat wawancara. Oleh sebab itu dari observasi kita dapat menemukannya. Pada kesempatan ini peneliti bertujuan untuk mengamati dan mengetahui tentang aktivitas masyarakat di Nagari Toboh Gadang yang berkaitan dengan cara pembuatan *juadah* dalam upacara adat perkawinan.

- Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan yang mengetahui tentang masalah penelitian. Menurut Burhan Bungin (2012:67) ada dua tipe wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, karena dengan wawancara mendalam bisa digali mengenai apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah menyangkut masa lampau, masa kini ataupun masa depan.

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, hal ini merupakan pembantu utama dalam metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129).

- Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara perekaman dalam bentuk pengambilan gambar dan video sebagai penguat data yang didapat dari lokasi penelitian. Dokumentasi juga merupakan sebagai pengingat oleh peneliti jikalau ada yang terlupakan dalam menulis data untuk itu peneliti menggunakan alat perekam suara, video dan foto serta catatan lapangan. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

- Studi kepustakaan

Salah satu langkah yang digunakan untuk membantu proses penelitian dalam melakukan pengumpulan data dengan cara mencari topik-topik atau permasalahan yang sesuai atau berhubungan dengan kajian peneliti. Pengumpulan informasi dapat melalui berbagai macam sumber mulai dari artikel, surat kabar, buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang kemudian di analisis dan telaah sesuai kebutuhan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses dalam penyederhanaan data yang kita telaah terlebih dulu sehingga data mudah dibaca dan dipahami. Proses menelaah data ini kita dapatkan melalui berbagai sumber seperti data saat

observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dokumen resmi, foto ataupun studi kepustakaan. Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Dalam hal ini analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2009: 336).

Analisis data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan terakhir menyajikan data itu dalam bentuk tabel, bagan atau pembahasan (Creswell, 2015: 251).

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Toboh Gadang Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dimulai dengan tahap pembuatan proposal dengan merancang sebuah tema proposal yang akan menjadi laporan skripsi. Setelah menentukan tema dan pembuatan proposal yang ingin diteliti maka dilanjutkan ke tahap proses penelitian setelah proposal yang diajukan sudah dinyatakan lulus pada tanggal 26 Mei 2019. Proses penelitian dilakukan mulai akhir juni sampai akhir agustus. Pada saat penelitian yang pertama peneliti lakukan adalah meminta data sekunder pada BAB II mengenai gambaran umum lokasi penelitian kepada kantor wali nagari.

Setelah data umum didapatkan peneliti memilih beberapa informan sesuai kriteria informan yang sudah dijelaskan pada BAB I. Selanjutnya peneliti

menemui informan untuk melakukan wawancara. Peneliti menggunakan alat perekam saat melakukan wawancara agar hasil wawancara lebih konkrit. Saat melakukan wawancara beberapa informan yang peneliti wawancara sedikit tertutup dan tidak mengerti apa maksud yang peneliti tanyakan, sehingga sedikit menyulitkan peneliti.

Selama dilapangan peneliti juga mengalami kendala terkait peran pembuatan *juadah* ini. Karena beberapa keluarga yang sedang mengadakan pesta lebih memilih untuk membeli *juadah* siap. Sehingga peneliti tidak menemukan pembagian peran yang dilakukan untuk proses pembuatan *juadah* dan bagaimana cara-cara pembuatan *juadah*. Sampai awal agustus peneliti menemukan satu informan yang akan mengadakan pesta perkawinan dengan melakukan *maharu* (pembuatan *juadah* bersama-sama).

Adapun kendala lain yang peneliti hadapi yaitu kurang mengertinya masyarakat terutama orang yang berusia tua terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan. Sehingga peneliti harus mencari bahasa lain yang mudah di pahami oleh orang tua tersebut. Kendala selanjutnya yaitu dalam sebulan tidak beberapa keluarga yang mengadakan pesta. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makanan adat seperti *juadah* ini sehingga untuk maksud yang terkandung dalam makanan adat ini tidak banyak yang tahu. Selanjutnya tidak adanya referensi atau buku yang menjelaskan tentang makanan adat *juadah* ini.

Setelah proses penelitian dilakukan diperoleh berbagai data dan semua data yang peneliti inginkan untuk menjawab rumusan masalah dapat terkumpul

dengan baik dan lancar. Hingga akhir agustus proses penelitian selesai dan dilanjutkan ke tahap penulisan ke dalam bentuk laporan skripsi.

